

KOMPAS	POS KOTA	MERDEKA	H. TERBIT	MUTIARA		
PR. BAND	A. B.	BISNIS	BAND POS	MEDIA IND.		
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	JAYAKARTA	REPUBLIKA		
SRIWI POS	SERAMBI	BERNAS	S. PAGI	S. PEMBARUAN		
Minggu	Senin	Selasa,	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
HARI TGL : 29 AUG 1993					HAL:	

Pameran Retrospektif Oesman Effendi

Titik, Garis, dan Warna Khas OE

DALAM bingkai seni rupa Indonesia, pelukis Oesman Effendi memberi warna tersendiri. Warna-warna itu disapukan dengan pendapat-pendapatnya yang kontroversial, dengan pikiran-pikirannya mengenai peran seni rupa sebagai sarana pendidikan, dan kekayaan imajinasinya yang diluapkan dalam kanvas-kanvasnya secara konsisten.

Pendapatnya yang kontroversial, yang tak sempat diuraikan secara tuntas sampai ia meninggal dunia pada 28 Maret 1985 adalah *statement*-nya bahwa seni lukis Indonesia belum ada. Pendapat yang membuat penasaran kalangan seni rupa ini, belum dapat diketahui dengan pasti maksud dan tujuannya. Hanya bila memang seni lukis Indonesia belum ada atau tidak ada, maka berlaku juga bagi karya-karya Oesman Effendi sendiri? Kalau mau konsekuen dapat dijawab dengan tegas: Ya.

Oesman Effendi yang biasa dipanggil dengan inisial OE, juga menaruh minat pada pemikiran-pemikiran persoalan seni rupa. Dalam majalah *Zenith*, No. 2 Tahun I, 15 Februari 1950, dengan panjang lebar OE membuat polemik tentang perkembangan seni lukis Indonesia baru dengan pelukis Basuki Resobowo.



GARIS DAN WARNA - Lukisan Oesman Effendi yang diciptakan tahun 1981 ini didominasi oleh garis tegas dan warna-warna elementer. Puluhan karyanya dipamerkan di TIM Jakarta 18 - 31 Agustus 1993.

Dalam suratnya, OE menegaskan, "Sebagaimana sama halnya dengan segala barang yang baru di alam Indonesia ini, hampir semua berasal dari akibat pengaruh Barat. Begitu pula halnya dengan seni lukis Indonesia baru, berasal dari pengaruh seni lukis Barat. Ini bukan berarti semua perjalanan pikiran rasanya berasal dari Barat, tapi hanya dalam arti

memberi cara mengemukakan penghargaan, menempatkan kebenaran dan menyusun anggapan dan cara-cara menyelidiki dan memperbaharui harga sesuatu, dipakai cara Barat atau ilmu-ilmu atau cara-cara penyampaian Barat." (Surat tertanggal 16 Januari 1949).

Pendapat inilah yang mungkin selalu menggoda pikiran OE, sehingga dirangkum dalam

pendapat yang menghebohkan dan menjadi polemik di kalangan seniman.

MAKA ketika ratusan karya yang ditinggalkan OE digelar di Taman Ismail Marzuki Jakarta sejak 18-31 Agustus 1993 dalam pameran retrospektif, kita barangkali bisa menjajaki dan merenungkan gagasan-gagasannya lewat puluhan karya yang dipajang. Itulah karya-karya yang menggunakan media cat minyak, akrilik, cat poster, pastel, tinta Cina di atas kertas dan kanvas yang disusun berderet dan dicampur aduk dalam sebuah paket.

Mungkin karena tiadanya catatan mengenai judul lukisan, seluruh karya yang dipajang menggunakan judul tahun penggarapan. Dengan begitu perbedaan karakter yang melandasi pencarian OE, bisa ditengok dari tahun penciptaannya. Misalkan lewat 104 sketsa bertema Borobudur yang diciptakan tahun 1949, bisa diurut kelincuhan garis yang mengalir, puitis dan dalam nuansa-nuansa lembut.

Kelincuhan garis yang ekspresif mendominasi seluruh karyanya. Pada karya yang bertarikh 1955, OE menciptakan gambar periang dalam latar warna cokelat. Pokok tema adalah figur-figur abstrak da-

"1 BAGIAN DOKUMENTASI DEWAN KESENJIAN JAKARTA - CIKINI RAYA 73, JAKARTA "

KOMPAS	POS KOTA	MERDEKA	H. TERBIT	MUTIARA		
FR. BAND	A. B.	BISNIS	BAND POS	MEDIA IND.		
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	JAYAKARTA	REPUBLIKA		
SRIWI POS	SERAMBI	BERNAS	S. PAGI	S. PEMBARUAN		
Minggu	Senin	Selasa,	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
HARI TGL :				HAL:		

lam bentuk bulatan, lengkungan, dan garis lurus, yang berkenaan mengungkap benda-benda etnis yang primitif.

Sekitar tahun itu pula, karya OE menunjukkan kecenderungan pada kesederhanaan bentuk dan perlambang bertalian dengan cita rasa OE pada alam sekitar. Ia menggambar perkampungan dengan naif, rumah, pohon, jemuran, dan manusia, dilukiskan lewat kesan tanpa mengupas rinci. Garisnya amat tajam, dalam sapuan kuas lebar.

Garis-garis yang bertenaga dan bebas tanpa takut membuat kesalahan, adalah saripati kekuatan karya OE. Juga pemilihan aneka ragam warna yang terstruktur dalam beragam nuansa, terkadang menjadi amat galak dengan warna elementer seperti kuning, merah, hijau, biru, ungu dan jingga. Bahkan dalam salah satu karyanya bertahun 1982, OE dengan riang menyapukan warna dalam jumlah sangat banyak yang merangsang imaji kita ke dalam suasana khas.

Suasana yang ditampilkan OE melalui titik, garis dan warna, bukan suasana romantik yang lembut. Bahkan sebaliknya, suasana keras, tegang dan suasana yang menstimulasi berbagai macam perasaan aneh yang membuat kita merenung lewat komposisi dan misteri yang dihadirkan.

Ciptaan OE dalam berbagai media pengekspresian dilandasi olah pikir, olah rasa dan kekayaan imajinasi. Ketika meletakkan titik, garis dan sapuan

warna, OE melakukannya dengan penuh perhitungan, dan harus tepat benar tanpa membuat kesalahan.

Menghadapi karya semacam ciptaan OE, kita memang tidak harus mencari makna dan tujuan proses kreatifnya. Namun kita bisa merasakan keindahan komposisi lewat aneka warna elementer yang saling kait-mengkait, sapuan garisnya yang ekspresif dan disapukan dengan penuh pertimbangan, serta peletakan garis, titik dan warna yang membentuk sebuah orkestrasi warna yang memikat. Seolah-olah roh OE hadir dalam kanvas-kanvasnya.

SENI lukis bukan satu-satunya cabang kesenian yang digeluti OE. Bersama pelukis Zaini (alm) dan Nashar, OE pada tahun 1955-67 melatih pelajaran melukis di Balai Budaya Jakarta. Muridnya antara lain Mustika dan Arief Budiman. OE bersama pelukis Abdul Salam (alm) juga pernah membuat desain mata uang Republik yang pertama sejak pengakuan kedaulatan yang dikerjakan di Belanda tahun 1951. Uang senilai Rp 50 dan Rp 25 ikut pula dipajang dalam pameran retrospektif kali ini.

Seperti terlihat dalam pameran kali ini, nampak tebal kegelisahan OE untuk terus mencari dan dilakukan dengan tiada henti. Risiko yang harus dihadapi adalah karyanya tak mengenai puncak, sebelum sampai pada puncak, ia berbalik, berputar, mencari bentuk lain lagi.

(Ipong Purnama Sidhi)